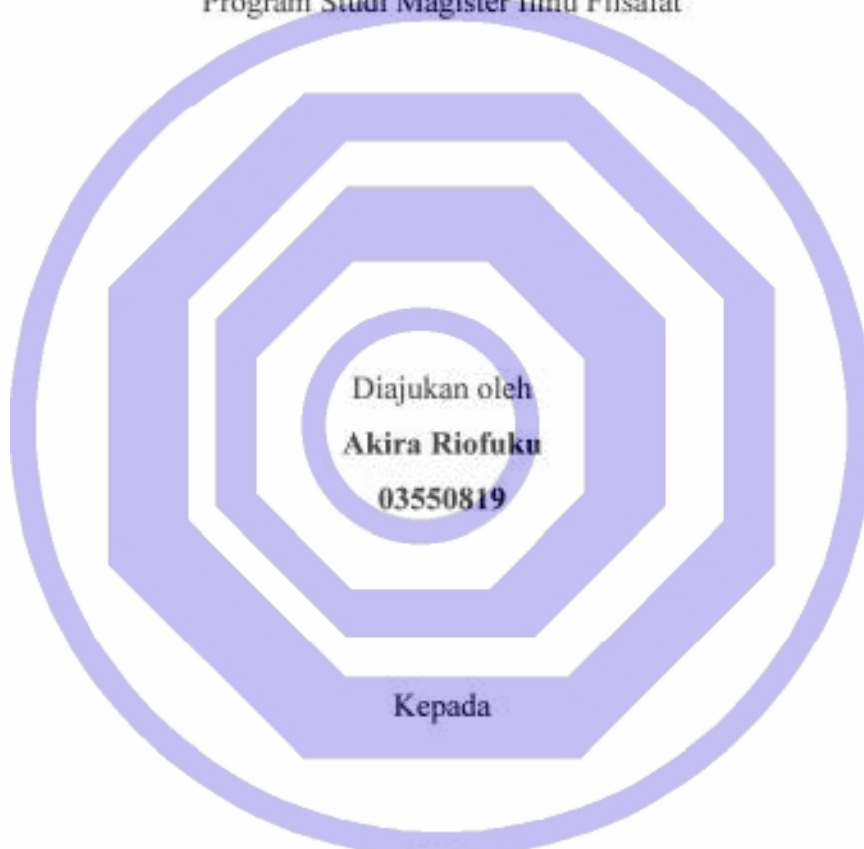


**ETIKA PEMADAM KEBAKARAN:  
DITINJAU DARI ETIKA DEONTOLOGIS IMMANUEL KANT DAN ETIKA  
TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Magister  
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh  
**Akira Riofuku**  
03550819

Kepada



**PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Mei 2023

**TESIS**

**ETIKA PEMADAM KEBAKARAN: DITINJAU DARI ETIKA DEONTOLOGIS  
IMMANUEL KANT DAN ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Akira Riofuku**

**NIM: 03550819**

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal  
17 Maret 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

**PEMBIMBING**

**Pembimbing Utama**



**Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa**

**Pembimbing Pendamping**



**Dr. H. Dwi Kristanto**

**Disahkan pada tanggal 17 Mei 2023**

**Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Filsafat**



**Prof. Dr. J. Sudarminta**

**Ketua  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara**



**Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 17 Mei 2023

Akira Riofuku

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji serta syukur kehadiran Allah Tritunggal, atas berkat dan rahmat-Nya penulis telah menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Etika Pemadam Kebakaran: Di tinjau dari Etika Deontologis Immanuel Kant Menuju Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas” sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis telah memperoleh bantuan dari sekian banyak pihak. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Thomas Hidy Tjaya, Ph.D., selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
2. Ibu Dr. Karlina Supelli, selaku Direktur Program Pascasarjana.
3. Bapak Prof. Dr. J. Sudarminta, selaku Ketua Program Magister Ilmu Filsafat.
4. Bapak Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh cinta kasih telah sabar dengan penuh ketelitian membimbing penulis, dan memberikan banyak semangat serta masukan pada Judul dan bagian lainnya dalam tulisan.
5. Bapak Dr. H. Dwi Kristanto, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing penulis dan memberikan banyak masukan pada tulisan.
6. Bapak Dr. Simon P. Lili Tjahjadi, selaku Ketua Penguji Tesis yang telah mengoreksi tesis dan memberikan masukan pada judul dan bagian lainnya dalam tulisan.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana STF Driyarkara yang telah membekali ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat kepada penulis.
8. Kedua Orang tua, adik, seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabat yang telah mendukung.
9. Seluruh Pegawai Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta khususnya Sdr. Yusuf Dwiyanto yang telah memberikan banyak masukan pada penulis.
10. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu-persatu namun terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini.

Akhir kata, kiranya Allah Sumber Damai Sejahtera memberkati semua pihak yang telah membantu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, almamater dan bagi pihak yang berkepentingan. *Soli Deo Gloria*

Jakarta, 17 Mei 2023

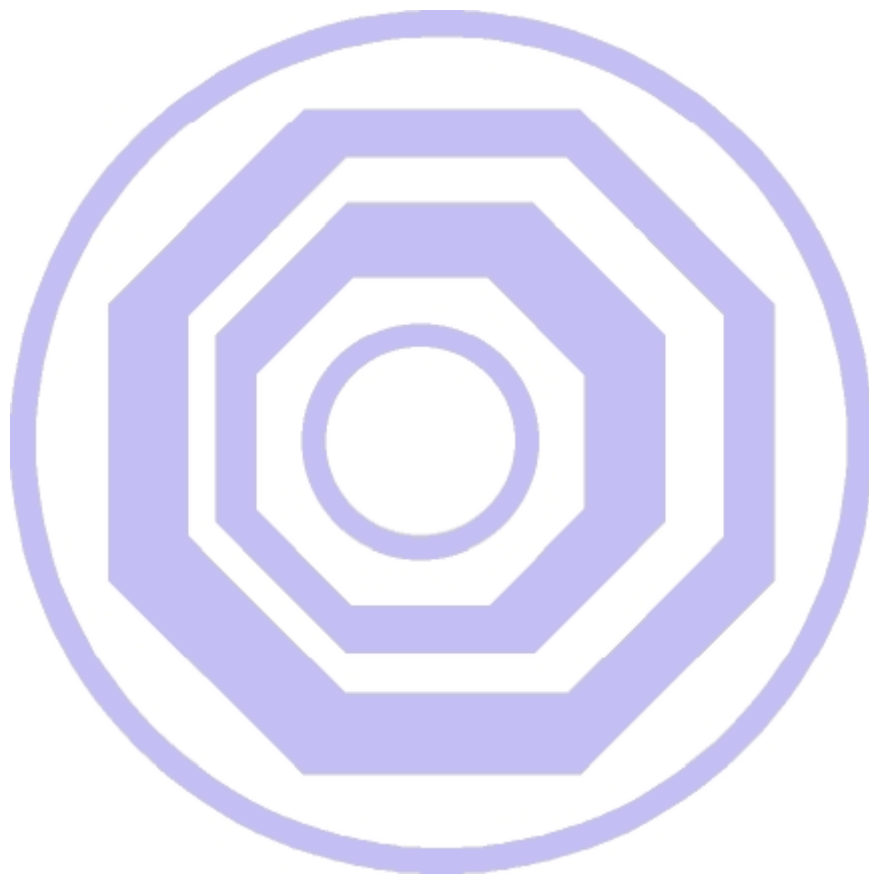
**Akira Riofuku**



## DAFTAR ISI

<b>ETIKA PEMADAM KEBAKARAN:</b> .....	i
<b>TESIS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>BAB I</b> .....	1
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pokok Bahasan dan Tujuan.....	5
1.3. Metode.....	6
<b>BAB II</b> .....	8
<b>ETIKA PEMADAM KEBAKARAN</b> .....	8
1. Etika.....	8
1.1. Perbedaan Etika dan Moral.....	9
1.2. Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia.....	11
1.3. Suara Hati Nurani.....	14
2. Teori-teori Etika.....	16
3. Kode Etik Pemadam Kebakaran.....	18
3.1. Profesionalitas dan Kewajiban Pekerjaan.....	19
3.2. Pengertian Kode Etik.....	21
3.3. Kode Etik Damkar.....	23
4. Rangkuman.....	34
<b>BAB III</b> .....	36
<b>PROFESIONALITAS PEKERJAAN DALAM ETIKA DEONTOLOGIS</b> .....	36
1. Etika Deontologis.....	36
2. 1. Pendasaran Etika Deontologis.....	37
2. 2. Implementasi Etika Deontologis pada Pekerjaan Damkar.....	62
3. Rangkuman.....	65
<b>BAB IV</b> .....	66
<b>DI BALIK WAJAH ORANG LAIN</b> .....	66
1. Biografi Emmanuel Levinas.....	66
2. Titik Tolak Pemikiran Levinas.....	69

Pada bab kedua akan membahas tentang etika secara umum dan etika profesionalitas petugas Damkar. Bab ketiga akan menguraikan tentang kewajiban dalam profesionalitas pekerjaan yang diinterpretasikan dan diaplikasikan dengan etika deontologis Immanuel Kant. Bab keempat akan mengelaborasi urgensinya etika tanggung jawab pada pemikiran Emmanuel Levinas dan menunjukkan keterbatasan etika deontologis Kant. Dalam etika tanggung jawab Levinas, sikap etis muncul ketika kita menyadari adanya diri atau yang tak berhingga dalam wajah orang lain. Sebagai bab penutup, dalam bab kelima akan diberikan kesimpulan dari seluruh isi tulisan yang menjawab pertanyaan dalam rumusan permasalahan.



## ABSTRAK

- A. Nama : Akira Riofuku (03550819)
- B. Judul Tesis : Etika Pemadam Kebakaran: Ditinjau dari Etika Deontologis Immanuel Kant dan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas
- C. Isi Halaman : vii + 116 halaman
- D. Kata Kunci : Etika, Profesi, Pemadam Kebakaran, Deontologis, Tanggung Jawab
- E. Isi Abstrak : Pemadam Kebakaran merupakan profesi yang selalu berhubungan dengan etika. Apakah Pemadam Kebakaran dengan etika profesionalitasnya mampu melaksanakan tugas tidak hanya sebagai kewajiban tetapi dengan penuh tanggung jawab? Tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan tersebut, dimana petugas mampu untuk melakukan tugasnya melampaui etika profesionalitas, yaitu memiliki sensibilitas untuk bertanggung jawab terhadap manusia yang lain. Pembahasannya dimulai dari etika secara umum, etika profesi, kode etik Pemadam Kebakaran, etika deontologis dan etika tanggung jawab. Hal baru yang ditemukan adalah petugas Pemadam Kebakaran menemukan bahwa dirinya memiliki sensibilitas untuk bertanggung jawab pada manusia lain, melampaui etika profesionalitas dan deontologis. Seringkali tanpa sadar petugas telah menjalankan etika deontologis, namun itu dirasa belum cukup. Ia harus melihat bahwa hubungan antar pribadi merupakan hal yang fundamental, tanggung jawab pada Wajah Yang Lain telah mendahului eksistensinya sebagai petugas. Etika tanggung jawab Levinas berfokus pada Wajah Asing, terhadapnya subjek harus menanggapi dengan tindakan etis dan seolah melupakan kepentingan diri. Pemadam Kebakaran harus menanggapi setiap Wajah yang membutuhkan pertolongan dengan tindakan etis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan studi kepustakaan terhadap teori etika yaitu Immanuel Kant dalam bukunya *The Foundations of the Metaphysics of Morals* dan Emmanuel Levinas yang berjudul *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* serta bahan pendukung lainnya.
- F. Daftar Pustaka : 57 (1958-2018)
- G. Dosen Pembimbing: Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa



# BAB I

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bila kita melakukan perjalanan dengan pesawat dan tiba di sebuah negara, maka kita akan masuk dalam sebuah bangunan bernama bandara untuk mengurus dokumen perjalanan kita. Dalam bangunan tersebut – entah kita menyadarinya atau tidak – pasti terdapat berbagai alat proteksi kebakaran. Baik itu berupa sprinkler, hidran gedung, ataupun adanya mobil pemadam kebakaran<sup>1</sup> yang *standby* menjaga area bandara tersebut. Bukan hanya itu saja, ketika kita berada dalam setiap bangunan bertingkat, seperti pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, tempat rekreasi ataupun tempat lainnya, pasti tersedia alat proteksi kebakaran di dalamnya. Di banyak negara maju, setiap bangunan yang akan didirikan harus mendapat persetujuan dan pengawasan yang ketat dari Institusi Damkar.<sup>2</sup> Oleh karena itu, di kota-kota besar pekerjaan Damkar sangat dibutuhkan.

Di Ibukota Negara Indonesia, Provinsi DKI Jakarta juga terdapat Institusi Damkar. Semakin majunya suatu kota, Institusi Damkar juga dituntut untuk semakin handal dan profesional. Salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh seorang Damkar adalah etika. Ketika seorang menjadi Damkar ia dituntut untuk memiliki sikap etis. Institusi Damkar memiliki kode etik yang harus dijafankan oleh seorang Damkar. Sikap etis seorang Damkar yang dikembangkan oleh *National Society of Executive Fire Officers* diawali dengan pernyataan berikut:

“Damkar adalah panggilan mulia, yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan kepercayaan diantara petugas Damkar dan warga yang mereka layani. Untuk memastikan kelanjutan integritas Damkar, standar perilaku etis tertinggi harus dipertahankan atau dipelihara setiap saat. .... Saya memahami bahwa saya memiliki tanggung jawab untuk berperilaku dengan cara yang mencerminkan perilaku etis dan integritas yang tepat. Dengan melakukan itu, saya akan membantu menumbuhkan persepsi publik yang positif tentang Damkar.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Selanjutnya dalam tulisan ini istilah pemadam kebakaran akan disingkat menjadi “damkar”.

<sup>2</sup> Institusi Damkar yang dimaksud dalam keseluruhan tulisan ini bukan hanya ditujukan pada bagian-bagian tertentu namun seluruh anggota Damkar yang meliputi Pejabat, Staf, Petugas Operasional dan lain-lain.

<sup>3</sup> *National Society of Executive Fire Officers*, 2. (Diakses dari <https://www.nsefo.org/>, Pada Tanggal 7 Agustus 2020, Pukul 13.47 WIB). “*The Fire Service is a noble calling, one which is founded on mutual respect and trust between firefighters and the citizens they serve. To ensure the continuing integrity of the Fire Service, the highest standards of ethical conduct must be maintained at all times. .... I understand that I have the responsibility to conduct myself in a manner that reflects proper ethical behavior and integrity. In so doing, I will help foster a continuing positive public perception of the fire service.*”



Ketika menjadi seorang Damkar, ia harus menyadari bahwa dirinya memiliki sebuah tanggung jawab. Damkar bukan hanya menjadi sebuah profesi untuk mencari uang, tetapi juga suatu panggilan dan pilihan hidup yang mulia. Oleh karena itu, tindakan etis, yakni, tanggung jawab dilakukan bukan hanya ketika menjadi petugas Damkar, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku hidupnya sebagai manusia.

Pada kenyataannya, sikap etis yang dikembangkan oleh *National Society of Executive Fire Officers* tersebut banyak yang tidak dijalankan oleh beberapa petugas Damkar.<sup>4</sup> Tanpa bermaksud membuat buruk nama Institusi Damkar, harus diakui bahwa ada oknum petugas Damkar yang mengambil kesempatan dalam kesulitan orang lain. Misalnya, ketika terjadi kebakaran di suatu perusahaan, ada oknum yang dengan sengaja menemui pemilik atau pengelola perusahaan tersebut untuk menjelaskan situasi di tempat kejadian kebakaran dengan maksud meminta sejumlah uang. Uang yang diminta bukanlah untuk dibelikan makanan atau minuman atau apapun untuk petugas Damkar lainnya yang sedang menjalankan tugas, namun untuk keuntungan dirinya sendiri.

Ada juga kasus keterlambatan oknum petugas Damkar dalam merespons berita kebakaran. Misalnya, ketika terjadi kebakaran di daerah C, petugas Damkar datang terlambat padahal lokasinya dekat dengan Pos Damkar. Mengapakah terjadi hal seperti demikian?

Setelah penulis mengamati dan bertanya kepada beberapa petugas Damkar, hal tersebut disebabkan oleh adanya oknum yang sengaja datang terlambat karena menunggu petugas Damkar yang lain tiba. Oknum tersebut takut kalau warga marah dan mengamuk sehingga membahayakan nyawa mereka. Ia tidak memperdulikan bahwa saat itu sedang terjadi kebakaran dan api terus membakar apapun yang ada di sana sehingga jika mereka tidak segera tiba maka mungkin akan ada korban jiwa. Oknum tersebut tidak menjalankan kewajibannya untuk segera datang ke lokasi kebakaran. Hal itu terjadi karena tidak ada kesadaran terhadap Wajah Yang Lain. Ada perbedaan jika mereka menyadari kehadiran Wajah Orang Lain, yaitu, Wajah orang yang sedang menjadi korban, Wajah orang yang rumahnya sedang terlalap oleh amukan api dan Wajah orang yang rumahnya akan segera terbakar jika api tidak

---

<sup>4</sup> Selanjutnya dalam tulisan ini, petugas pemadam kebakaran yang melanggar kode etik pemadam kebakaran dengan memanfaatkan situasi akan disebut sebagai "oknum".

segera dijinakkan. Akan tetapi, mengapa oknum tersebut tega mengambil kesempatan dalam kesulitan si korban?

Jika melihat etika deontologis Kant, ketika seseorang melakukan sebuah tindakan maka harus dilihat sifat tindakan itu sendiri. Dalam memenuhi kewajibannya seseorang bertindak demi kewajiban itu sendiri. Menurut Kant<sup>5</sup>, kewajiban dijalankan oleh seseorang karena tiga kemungkinan alasan. Pertama, karena menguntungkan. Kedua, karena ia langsung didorong oleh hatinya. Ketiga, karena demi kewajibannya itu sendiri. Namun hanya alasan ketiga saja yang dapat disebut sebagai sebuah moralitas. Dalam etika deontologis, hal yang bermoral tidak ditentukan oleh akibat yang ditimbulkan, melainkan tindakan tersebut relevan dengan prinsip kewajiban yang bersifat universal. Suatu tindakan bermoral yang dijalankan berdasarkan tujuan akhirnya akan merusak sifat moral itu sendiri.<sup>6</sup> Misalnya ketika seseorang berbohong ataupun seperti oknum Damkar yang sengaja meminta uang demi kepentingannya sendiri, maka tindakan tersebut akan mengurangi nilai moral.

Bagi Kant, seseorang baru disebut melakukan tindakan yang bermoral karena menghormati hukum moral. Ketika seseorang tidak berbohong bukan karena bohong itu dapat memberikan keuntungan, namun karena berbohong itu tidak selaras dengan hukum moral. Etika deontologis Kant ini berdasarkan pada akal budi murni. Setiap norma moral yang berlaku itu bersifat universal. Norma dasar moral yang bersifat formal di dalam Kant disebut sebagai imperatif kategoris. Imperatif kategorisnya bersifat universal dan memberikan penghormatan pada pribadi. Bagi Kant, pribadi itu bernilai bagi dirinya sendiri dan bukan sebagai sarana dari tujuan pribadi lain.

Seorang Damkar seyogyanya memang bertugas untuk memadamkan kebakaran ataupun menolong orang lainnya yang sedang dalam musibah. Ini memang kewajiban sebuah profesi. Akan tetapi, di sisi yang lain petugas Damkar juga dituntut untuk melakukan sikap etis yang melampaui etika Deontologis Kant. Seorang Damkar sebenarnya memiliki pilihan untuk berbuat etis. Salah satu tugas Damkar adalah menolong sesama yang berada dalam bahaya kebakaran ataupun bencana lainnya.<sup>7</sup> Menurut Penulis, menolong sesama dilakukan bukan hanya karena kewajiban tuntutan pekerjaan, namun harus juga melihat bahwa yang sedang membutuhkan pertolongan

<sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 144.

<sup>6</sup> J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013), 136-137.

<sup>7</sup> *The Professional Fire Fighter – Job Descriptions, Job Promotions, Job Evaluations Manual*, 5. (Diakses dari <https://www.iaff.org/>, Pada Tanggal 10 Agustus 2020, Pukul 13.44 WIB)



adalah manusia yang sama dengan dirinya. Sesama manusia yang tertimpa kesulitan tersebut menuntut respons dari petugas Damkar dengan maksimal dan petugas Damkar memiliki tanggung jawab untuk meresponsnya.

Umumnya bila sedang membutuhkan pertolongan, kita pasti menginginkan orang lain menolong dengan maksimal. Seorang Damkar juga harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang yang memerlukan pertolongan tersebut. Ia melihat dirinya sendiri dalam diri orang lain. Wajah orang lain tersebut menuntut suatu tanggung jawab dari seorang petugas Damkar. Walaupun api dapat mati dengan sendirinya ketika sudah tidak ada lagi bahan yang dibakar ataupun karena adanya faktor lain (misalnya turun hujan, dsb.), Wajah yang terkena musibah itu menuntut si petugas untuk segera menolongnya. Menurut penulis, seorang Damkar tidak hanya membutuhkan etika deontologis seperti yang dibicarakan oleh Kant. Namun, ada sebuah sikap etis lain yang berasal dari dalam diri, yang menyadari dirinya ada di dalam diri orang lain. Sikap etis yang lebih tersebut merupakan pemikiran Emmanuel Levinas yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Levinas menempatkan etika sebagai filsafat pertama. Ini berbeda dengan Aristoteles yang menempatkan metafisika sebagai filsafat pertama, sebagai seorang Fenomenolog, Levinas mencetuskan cara bagaimana manusia (sebagai subjek) melihat/menentukan objek (Wajah Yang Lain). Pertemuan dengan Wajah Orang Lain membuat subjek akhirnya tanpa sadar tersandera oleh wajah yang lain tersebut. Dalam pasivitasnya menerima tuntutan untuk berespons, manusia dituntut untuk aktif (berespons). Dari sinilah teori etika moral Levinas dibangun. Kita tidak dapat serta merta membicarakan cara hidup yang beretika atau bermoral – di dalam suatu pertemuan atau di dalam lingkungan kita, atau dimanapun kita berada bersama dengan sesama kita – tanpa memahami bahwa Wajah Yang Lain itu seharusnya mengusik diri kita dan mengharuskan kita memberikan suatu respons.<sup>8</sup> Ketika kita bertemu orang lain maka kita memiliki tanggung jawab terhadapnya (yang dimaksud dilihat dari segi fenomenologis bukan normatif).<sup>9</sup> Ketika kita berhadapan dengan Wajah Yang Lain, maka Wajah Yang Lain itu hadir sebagai orang tertentu, menyapa, memberikan sebuah imbauan. Pada saat Wajah Orang Lain tersebut bertemu kita maka kita tidak

---

<sup>8</sup> Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: KPG, 2018), 48.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 86-87.



dapat menguasainya, menguncinya, atau menganalisisnya lebih lanjut karena ia lain dari saya.<sup>10</sup> Yang Lain tersebut tidak dapat menjadi bahan penelitian kita.

Bila kita membicarakan Levinas tentu tidak dapat terlepas dari istilah 'totalitas', 'tak berhingga', dan 'eksterioritas'.<sup>11</sup> 'Totalitas', bagi Levinas, berarti sebuah sistem filsafat yang keseluruhannya berawal dan berpusat pada "ego". Levinas melihat bahwa filsafat Barat mengejar totalitas tersebut. Hal itu disebabkan karena adanya tradisi yang selalu bermula dari "diri/aku" dan kembali kepada "diri/aku". Sementara itu, 'Tak berhingga' yang dimaksud Levinas adalah Yang Transenden yang ditemukan melalui perjumpaan dengan Orang Lain (*Autrui, l' Autre*). Levinas mengungkapkan bahwa melalui Wajah kita bertemu dengan yang Tak Berhingga. Pertemuan dengan Wajah Orang Lain ini menghancurkan tradisi filsafat yang berawal dan berpusat pada "ego". Wajah Orang Lain menghancurkan egoisme yang saya bangun. Yang Tak Berhingga meruntuhkan Totalitas. Di sisi yang lain, Orang Lain itu tidak dapat dimasukkan ke dalam totalitas. Maka, inilah yang di sebut Levinas dengan 'Eksterioritas', yang artinya adalah yang lain dari diri. Eksterioritas terjadi ketika adanya pertemuan dengan Orang Lain, ketika kita menyadari kehadiran Yang Lain dan ketika kita tidak bertolak pada "ego". Orang Lain itu bukan bagian dari diri. Levinas menyebutnya sebagai Orang Asing (*l'Etranger*).

Suatu kejadian etis akan muncul saat ada penampakan Wajah. Wajah tersebut menyapa saya<sup>12</sup> dan saya tidak boleh tinggal diam. Saya harus menanggapi. Wajah tersebut memberikan peringatan agar saya melakukan suatu kebaikan. Wajah itu menuntut saya bertanggung jawab. Wajah yang sedang mengalami musibah kebakaran atau bencana lainnya mengharapkan saya yang melihatnya untuk menolongnya. Saya dituntut untuk melakukan perbuatan etis terhadapnya. Saya harus segera menolong, meskipun saya tidak mengenalnya dan ia tidak pernah berjasa bagi saya.

## 1.2. Pokok Bahasan dan Tujuan

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan sebagai berikut "Bagaimanakah profesionalitas

<sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 96-97.

<sup>11</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 279-281.

<sup>12</sup> *Ibid*, 281.

seorang Damkar mampu melampaui etika deontologis Immanuel Kant dan menganut pandangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas?" Dari rumusan masalah tersebut, penulis merinci bagian permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan etika pemadam kebakaran?
2. Bagaimanakah profesionalitas seorang Damkar dalam perspektif etika deontologis Kant?
3. Bagaimana profesionalitas seorang Damkar diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam etika tanggung jawab Emmanuel Levinas?

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan adanya tanggung jawab yang lebih bagi seorang Damkar selain kewajiban profesionalitas pekerjaannya. Dengan tujuan khusus untuk memaparkan:

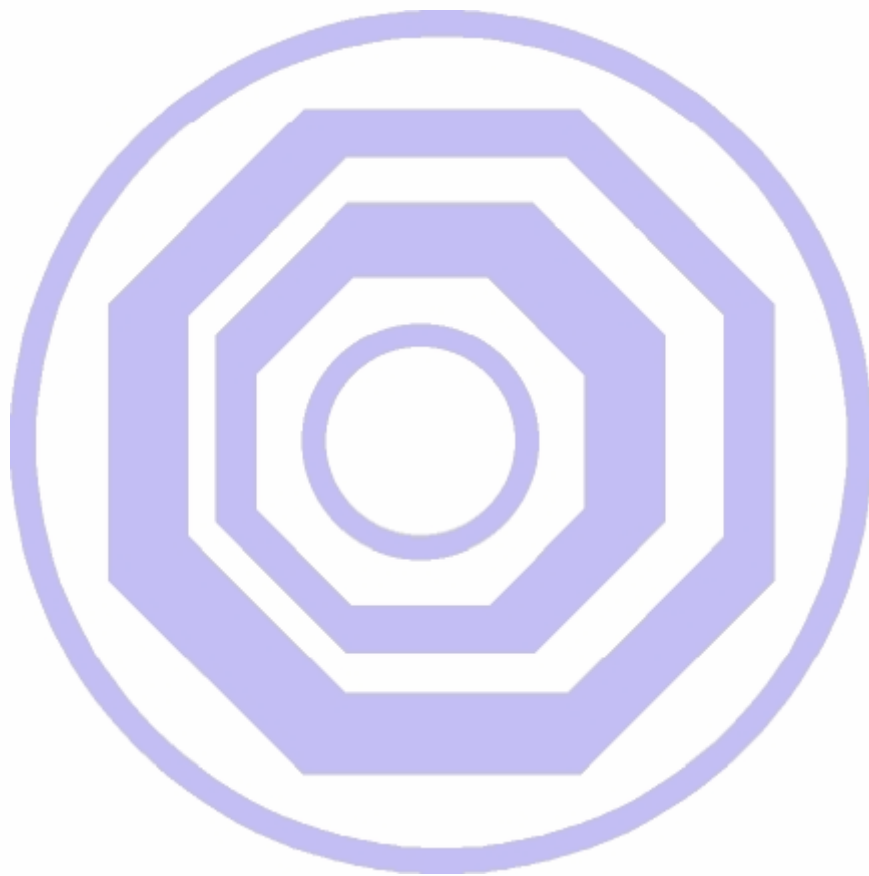
1. Etika secara umum dan etika Damkar.
2. Kewajiban Profesionalitas petugas Damkar sebagai bentuk aplikasi etika deontologis Immanuel Kant.
3. Etika Tanggungjawab Levinas yang muncul dari Wajah Orang Lain.

### 1.3. Metode

Untuk menjawab permasalahan etika yang muncul dalam tugas seorang Damkar, dengan mengajukan pertanyaan "Bagaimanakah profesionalitas seorang Damkar mampu melampaui etika deontologis Immanuel Kant dan menganut pandangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas?", maka Penulis akan belajar dari pemikiran seorang filsuf bernama Immanuel Kant dan Emmanuel Levinas. Untuk memahami etika Kant dan Levinas tersebut, maka penulis mengkaji secara cermat buku Immanuel Kant *The Foundations of the Metaphysics of Morals* dan buku *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* Emmanuel Levinas serta bahan-bahan pendukung lainnya yang berisi biografi Immanuel Kant dan Emmanuel Levinas juga pemikir-pemikir lain yang mengomentari karyanya. Penulis akan berkonsentrasi pada tema-tema yang berkaitan dengan etika, etika deontologis, imperatif kategoris, interioritas, eksterioritas, dan fenomena di balik wajah.

Judul dari tulisan ini adalah "Etika Pemadam Kebakaran: Ditinjau Dari Etika Deontologis Immanuel Kant dan Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." Dalam tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bab. Bab pertama adalah Pendahuluan yang memaparkan Latar Belakang, Tujuan dan Pokok Bahasan dan Metode yang akan digunakan.

Pada bab kedua akan membahas tentang etika secara umum dan etika profesionalitas petugas Damkar. Bab ketiga akan menguraikan tentang kewajiban dalam profesionalitas pekerjaan yang diinterpretasikan dan diaplikasikan dengan etika deontologis Immanuel Kant. Bab keempat akan mengelaborasi urgensinya etika tanggung jawab pada pemikiran Emmanuel Levinas dan menunjukkan keterbatasan etika deontologis Kant. Dalam etika tanggung jawab Levinas, sikap etis muncul ketika kita menyadari adanya diri atau yang tak berhingga dalam wajah orang lain. Sebagai bab penutup, dalam bab kelima akan diberikan kesimpulan dari seluruh isi tulisan yang menjawab pertanyaan dalam rumusan permasalahan.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Berkhof, Louis. 2016. *Teologi Sistematika*. Translated by Yudha Thiantho. Vol. Doktrin Allah. Volume I vols. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- . 2016. *Teologi Sistematika*. Translated by Yudha Thianto. Vol. Doktrin Kristus. Volume III vols. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Bernasconi, Simon Critchley and Robert. 2002. *The Cambridge Companion to Levinas*. Edited by Simon Critchley dan Robert Bernasconi. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- . 2020. *Etika Profesi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2006. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- . 2019. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I: Inggris & Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2019. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2019. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, Soerjanto Poespowardojo dan K. 1978. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Camenisch, Paul F. 1983. *Grounding Professional Ethics in a Pluralistic Society*. New York: Haven Publications.
- Guyer, Paul. 2007. *Kant's Groundworks For The Metaphysics Of Moral: A Reader's Guide*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Hardiman, F. Budi. 2016. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Memuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Husserl, Edmund. 1999. *The Idea Of Phenomenology*. Translated by Lee Hardy. London: Kluwer Academic Publishers.
- Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kant, Immanuel. 2015. *Critique of Practical Reason*. Edited by Mary Gregor. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press.

- , 2015. *Critique of Practical Reason*. Edited by Mary Gregor. Translated by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1998. *Critique of Pure Reason*. Edited by Paul Guyer and Allen W. Wood. Translated by Paul Guyer and Allen W. Wood. Cambridge : Cambridge University Press.
- , 2004. *Dasar-dasar Metafisika Moral*. Translated by Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference.
- , 2002. *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Edited by Allen W. Wood. Translated by Allen W. Wood. New Haven and London: Yale University Press.
- , 2002. *Groundwork for the Metaphysics of Morals; What Is Kantian Ethics? Essay by Allen W. Wood*. Edited by Allen W. Wood. Translated by Allen W. Wood. New York: Vail-Ballou Press.
- , 2018. *Kritik Atas Akal Budi Praktis: Critique of Practical Reason*. Edited by Pustaka Pelajar. Translated by Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2004. *Prolegomena To Any Future Metaphysics: That Will Be Able To Come Forward As Science With Selections From The Critique Of Pure Reason*. Edited by Gary Hatfield. Translated by Gary Hatfield. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2017. *The Critique of Pure Reason 1781: Kritik Atas Akal Budi Murni*. Translated by Indoliterasi. Yogyakarta: Indoliterasi.
- LAI, Lembaga Alkitab Indonesia. 1974. *Alkitab Terjemahan Baru*. Translated by Tim Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Large, William. 2015. *Levinas 'Totality and Infinity'*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- , 2015. *Levinas' 'Totality and Infinity'*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Levinas, Emmanuel. 1990. *Difficult Freedom: Essay on Judaism*. Translated by Sean Hand. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- , 1985. *Ethics and Infinity: Conversation with Philippe Nemo*. Translated by Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- , 1969. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pennsylvania: Duquesne University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- , 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- , 2018. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: PT. Kanisius.



- Morgan, Michael L. 2011. *The Cambridge Introduction to Emmanuel Levinas*. New York: Cambridge University Press.
- , 2011. *The Cambridge Introduction to Emmanuel Levinas*. New York: Cambridge University Press.
- Plato's. 2001. *Timaeus*. Translated by Peter Kalkavage. Newburyport, MA: Focus Publishing.
- Short, Ch. Lewis/Ch. 1958. *A Latin Dictionary*. Oxford: Charendon Press.
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Tjahjadi, Simon Petrus Lili. 1991. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2018. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: KPG.
- , 2018. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Tobing, David. 2018. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*. Yogyakarta: Aurora Cantrik Pustaka.

## B. Sumber Lain

- <https://damkar.batam.go.id/2020/03/05/giat-kadis-damkar-dalam-forum-focus-group-discussion-fgd-indentifikasi-risiko-proyek-kpbu-jembatan-batam-bintan/>
- [https://www.etymonline.com/search?q=piety&ref=searchbar\\_searchhint](https://www.etymonline.com/search?q=piety&ref=searchbar_searchhint)
- <https://www.iafc.org/>
- Firefighter Code of Ethics [www.FirefighterBehavior.com](http://www.FirefighterBehavior.com)
- <https://www.instagram.com/menum.in/?hl=en>
- <https://www.miegacoan.com>
- <https://nasional.tempo.co/read/1462239/kerusuhan-mei-1998-sejarah-kelam-pelanggaran-ham-di-indonesia>
- [https://www.osha.gov/SLTC/etools/woodworking/commonhaz\\_fireexplosion.html](https://www.osha.gov/SLTC/etools/woodworking/commonhaz_fireexplosion.html)
- <https://properti.kompas.com/read/2018/07/30/120000421/6-bangunan-kayu-tertinggi-di-dunia?page=all>
- <http://statistik.jakarta.go.id/berapa-kepadatan-penduduk-dki-jakarta-saat-ini/>



<https://sapos.co.id/2022/05/13/100-pertamini-jadi-korban-pungli-petugas-palsu-tarik-retribusi-hingga-rp-25-ribu-bulan/>

<https://www.tribunnews.com/internasional/2019/08/23/perusahaan-properti-di-jepang-berlomba-lomba-bangun-gedung-tertinggi>

*National Society of Executive Fire Officers.*

*The Professional Fire Fighter – Job Descriptions, Job Promotions, Job Evaluations Manual*

